

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan tuntutan kebutuhan industri.

Oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan selaras dengan kebutuhan yang berkembang pada masyarakat. Untuk mensukseskan perkembangan tersebut dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup tinggi serta dibarengi oleh keterampilan. Pendidikan dan tenaga kerja mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas tenaga kerja atau disebut pengembangan sumber daya manusia yang mencakup semua usaha yang dilakukan, serta mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang seutuhnya yang mampu berpikir logis dan rasional.

Berbicara SDM, maka tidak terlepas dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Seiring dengan hal tersebut maka Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dibidang konstruksi mesin tidak mau ketinggalan perkembangannya, ini terbukti dengan semakin meningkatnya produk – produk baru dibidang mesin otomotif. Dalam upaya menjawab kebutuhan tersebut, maka perlu pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan Mekanik Otomotif yang merupakan

salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya masing – masing. Secara umum diketahui bahwa pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dilaksanakan dengan keyakinan, murid dapat menerima pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan jurusan masing – masing. Akan tetapi masih banyak adanya tanggapan masyarakat yang menyatakan masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan para tamatan SMK tersebut dan juga pada kenyatannya banyak lulusan SMK yang belum dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang mampu berperan aktif memberikan inovasi yang terbaik.

Slamet (1994 : 24) yang menyatakan bahwa selain kesiapan kerja siswa SMK masih terlalu rendah mutu kelulusannya, juga kurang dapat beradaptasi dengan saran dan fasilitas kerja yang terdapat di dunia kerja. Dengan demikian pada gilirannya banyak lowongan kerja yang tidak terisi bagi mereka. Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi dari hasil lulusan misalnya guru yang kurang kompeten, sarana atau fasilitas yang kurang memadai, kebiasaan belajar siswa yang tidak sesuai, IQ siswa yang dibawah rata – rata dan lainnya.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kualitas dengan cara mempersiapkan lulusan yang mampu mengikuti dan mengisi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sejalan dengan itu pemerintah Indonesia terus melakukan usaha – usah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Usaha – usaha yang telah dilakukan diantaranya memperbaiki kurikulum yang

sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, penataran bagi guru – guru bidang studi, pengadaan fasilitas belajar dan melakukan kerja sama dengan lembaga industri.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, maka Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan lembaga pendidikan formal bertanggung jawab mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UUSPN (undang – undang sistem pendidikan nasional), merupakan pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMK diupayakan agar benar – benar menguasai ilmu yang telah disampaikan di sekolah maupun di luar sekolah dan juga terampil sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Waskito Tjiptosasmito (1990 : 2) menyatakan bahwa salah satu sebab tidak tertampungnya tenaga kerja (khususnya lulusan SMK) adalah disebabkan rendahnya kualitas lulusan. Rendahnya kualitas lulusan menandakan bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran juga rendah.

Agar para lulusan dapat memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tujuan SMK diatas, maka siswa harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan yang tertuang dalam berbagai materi pelajaran pada mata pelajaran yang dipelajari. Setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan, maka dilakukan penelitian pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengukur sejauh mana tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam Proses belajar mengajar, maka setiap guru senantiasa mengharpkan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Dalam hal ini tidak semua siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sama, sehingga ada beberapa siswa memiliki nilai yang rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Agar mutu pendidikan yang dikembangkan tetap baik, maka perlu diadakan dan diciptakan suatu fasilitas yang dapat membantu dan mendorong hasil belajar siswa. Sebagai realisasinya pemerintah membuat beberap peraturan dan perundang – undangan diantaranya, UUSPN No. 20 tahun 2003, yang mengatur sistem pendidikan nasional “ Yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Dalam undang – undang tersebut juga disebutkan bahwa fasilitas pendidikan diatur dalam ayat 45 pasal 1 yang berbunyi : setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktifitas, mentalitas, mutu dan efisiensi kerja. Dalam hal ini beberapa jenis dan tingkat pendidikan serta latihan kejuruan perlu lebih diperluas dan ditingkatkan mutunya dalam rangka mempercepat dipenuhinya tenaga kerja yang cakap dan terampil.

Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa. Dalam pendidikan

formal selalu di ikuti dengan pengukuran dan penilaian, demikian juga dengan proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang dan lemah.

Dalam usaha untuk mencapai hasil belajar dari proses belajar mengajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini digolongkan menjadi 2 bagian yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, contoh faktor fisiologis adalah keadaan fisik, sedangkan contoh faktor psikologis adalah kreatifitas belajar, motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, contohnya kurikulum, fasilitas belajar dan kebiasaan belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan teknik mesin program keahlian mekanik otomotif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang **"Hubungan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012"**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, permasalahan yang terkait dengan penulisan judul ini cukup banyak dan dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Apakah ada hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Apakah ada hubungan antara Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dan keterbatasan waktu maka perlu diadakan pembatasan masalah, agar memudahkan permasalahan yang dihadapi.

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu keterbatasan teoritis penulis dan dana yang tersedia. Dalam hal ini penulis membatasi masalah sebagai berikut : Hubungan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Bagaimana hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Bagaimana hubungan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
4. Sejauh manakah tingkat kecenderungan fasilitas belajar, kebiasaan belajar siswa secara bersama – sama hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

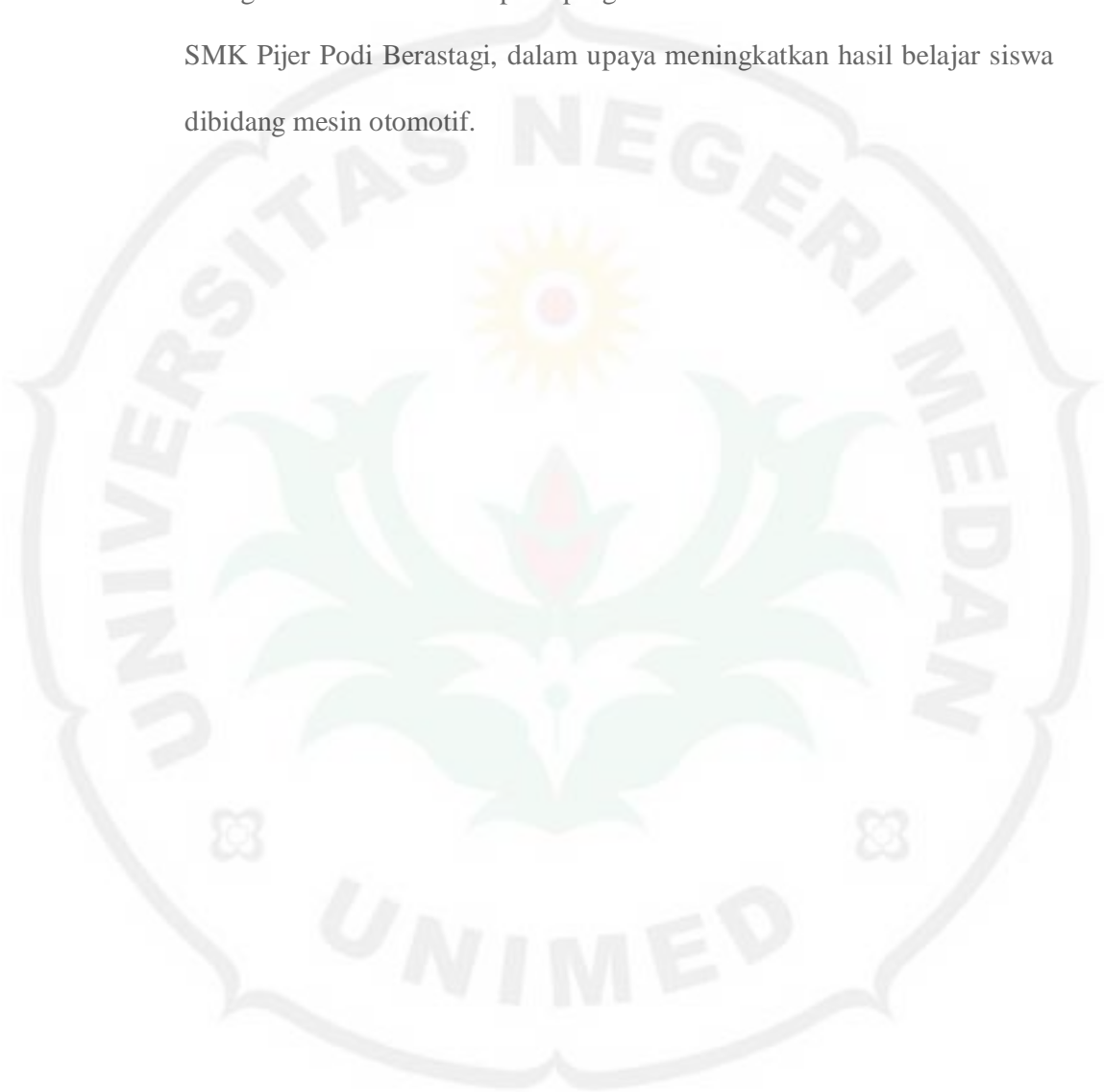
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar siswa secara bersama – sama terhadap Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.
4. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan fasilitas belajar, kebiasaan belajar siswa secara bersama – sama terhadap Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasilnya dapat membantu beberapa pihak, antara lain :

1. Memberikan informasi tentang hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin.
2. Memberikan informasi tentang hubungan antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin.
3. Memberikan informasi tentang hubungan antara fasilitas dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin.

4. Sebagai bahan masukan kepada program studi teknik mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dibidang mesin otomotif.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin.

Belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama suatu periode waktu dan bukan semata – mata disebabkan oleh proses pertumbuhan (Gagne 1977 : 2). Tingkat pencapaian hasil belajar oleh siswa disebut sebagai hasil belajar

Hasil belajar diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar, untuk mengetahui tingkat pencapaian hasiliml belajar siswa, guru menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai suatu program pengajaran.

Ada lima kemampuan sebagai hasil belajar menurut Gagne (1977 : 17-18) yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Bloom (1977 :7) membagi tujuan belajar atas tiga ranah yaitu : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Tiga kategori pertama Gagne, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif dapat disejajarkan dengan ranah kognitif menurut Bloom yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Hasil belajar yang dikategorikan Bloom kedalam tiga ranah seperti yang disebutkan diatas yaitu : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Kawasan kognitif mengarah pada respons - respons intelektual, ranah afektif

mengarah pada respons – respons sikap, dan ranah psikomotorik mengarah pada respons – respons kondisi fisik.

Selain tiga ranah yang disebutkan Bloom, Romiszowski (1977 : 216) menyebutkan bahwa juga adanya keterampilan interaktif yang harus dimiliki seseorang. Keterampilan interaktif adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan interaksi ini mempunyai unsur sikap dan membutuhkan beberapa pengetahuan dasar untuk diterangkan dan pada situasi tertentu juga membutuhkan keterampilan fisik.

Hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran perhitungan dasar konstruksi mesin. Hasil belajar siswa di batasi pada ranah kognitif ini diukur dengan tes tertulis dalam bentuk obyektif pilihan berganda.

2. Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie (2002 : 33) dalam bukunya yang berjudul “Cara Belajar Yang Efisien “ mengatakan bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain tempat / ruang belajar, penerangan yang cukup, buku pegangan dan perlengkapan peralatan praktek.

1. Tempat / ruang belajar

Salah satu syarat untuk dapat belajar sebaik – baiknya adalah tersedianya tempat atau ruang belajar. Tempat atau ruang belajar inilah yang digunakan siswa untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tempat atau ruang belajar yang baik dan nyaman untuk belajar, maka siswa akan memperoleh nilai yang maksimal.

2. Penerangan

Penerangan yang baik adalah matahari karena cahayanya berwarna putih dan sangat intensif. Namun apabila cuaca kurang baik maka pihak sekolah juga harus menyediakan penerangan sehingga tidak terganggu proses belajar mengajar di kelas.

3. Buku – buku pegangan

Syarat lain dalam kegiatan belajar mengajar adalah buku pegangan. Buku – buku pegangan yang dimaksud di sini adalah buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru.

4. Kelengkapan peralatan praktek

Selain buku – buku pegangan, peralatan praktek juga penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Belajar tidak dapat dilakukan jika peralatan praktek tidak lengkap.

Menurut Tu'u (2004 : 84) faktor sarana sekolah yang dapat mempengaruhi siswa seperti gedung, ruangan, penerangan, meja kursi, buku – buku, alat praktek dan lainnya. Dengan sarana sekolah yang memadai akan membantu hasil belajar yang baik pula.

Menurut Zakiah Darajat (1998 : 56) Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Suryo Subroto, Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha da[pat berupa benda – benda maupun uang.

Lebih luas lagi tentang pengertian fasilitas belajar Suhaisimi Arikunto (1999 :123) berpendapat, “ fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha.

Adapun yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha ini berupa benda – benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat di samakan dengan sarana yang ada di sekolah.

Dari beberapa pendapat yang dirumuskan oleh para ahli mengenai pengertian fasilitas dapat dirumuskan bahwa fasilitas dala dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya proses belajar mengajar, misalnya dengan adanya tempat perlengkapan belajar dikelas, alat – alat peraga penagajaran, buku – buku, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Adapun yang dimaksud belajar menurut Wasty Soemanto(1995 : 56) adalah “proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan – perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Sedangkan menurut Slamet (1994 :19) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara berkeseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari definisi – definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan baik berupa pengalaman, tingkah laku maupun keterampilan. Adapun yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah

semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan secara garis besar. Fasilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Fasilitas fisik

Yakni segala sesuatu yang berupa benda atau yang dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha, misalnya alat tulis, alat komunikasi, alat penampil dan lainnya.

2. Fasilitas uang

Yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

3. **Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan adalah cara membuat atau bertindak yang dimiliki oleh orang yang sifatnya relatif tetap, seragam dan otomatis (Terry dan Thomas, 1997 :115). Sedangkan kebiasaan belajar diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak secara otomatis (Saiful, 1995 :13). Menurut Muhimidin (1995 : 117), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang – ulang.

Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak perlu dilakukan. Karena pengurangan / penyusutan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Drever (1986 : 102) menyatakan bahwa kebiasaan sebagai respons yang terjadi secara otomatis pada situasi tertentu yang diperoleh secara normal melalui pengulangan dan belajar.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai kebiasaan tertentu, seragam dan otomatis. Setiap siswa mempunyai kebiasaan berbeda – beda dalam belajar, hal ini dikenal dengan istilah “individual difference”. Sesuai dengan perbedaan itu siswa mempunyai kebiasaan yang berbeda – beda pula dalam belajar.

Dalam belajar siswa memiliki kebiasaan tersendiri misalnya, ada belajar di pagi hari, atau malam hari. Ada yang bisa berdiskusi dan belajar sendiri, membuat kesimpulan sendiri dan ada juga yang tidak suka dan ada juga yang suka belajar sambil mendengar musik. Kebiasaan setiap orang berbeda – beda, namun yang terpenting adalah kebiasaan itu diarahkan kepada hal yang baik, efisien dan efektif.

Untuk dapat belajar dan berlatih secara efektif diperlukan kebiasaan belajar yang baik dengan menggunakan teknik – teknik yang tepat. Beberapa hal tentang kebiasaan belajar diantaranya adalah :

1. Mengikuti pelajaran di sekolah

Mengikuti pelajaran di sekolah merupakan aktifitas sehari – hari yang menjadi tolak ukur standar kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran atau proses belajar mengajar. Keseriusan siswa dalam mengikuti aktifitas belajar secara kontiniu akan membawa siswa kearah kesuksesan dalam belajar, sebab apabila siswa mengikuti pelajaran di sekolah siswa jarang masuk maka siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

2. Berdiskusi

Pada dasarnya diskusi adalah suatu cara belajar atau metode belajar untuk menyelesaikan masalah – masalah dengan proses berpikir secara kelompok,

berdiskusi bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan dalam membandingkan antara pendapat teman satu kelompok dengan pendapat pribadi untuk mendapatkan hasil terbaik.

3. Mendalami pelajaran / pengulangan pelajaran.

Pada aktifitas mendalami pelajaran, biasanya siswa cenderung pasif untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, bahkan tidak jarang aktifitas mengulang pelajaran ini dilakukan pada saat momen tertentu seperti pada saat ujian. Tingkat pemahaman seseorang terhadap pelajaran yang diberikan tentu berbeda – beda, ada siswa yang hanya satu atau dua kali mendengar dapat mengerti namun ada juga siswa yang membutuhkan berkali – kali untuk memahami pelajaran, disini lah perlunya pengulangan pelajaran tersebut.

4. Menggunakan waktu belajar

Dalam mengatur waktu belajar yang akan dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah merupakan hal yang penting untuk dibiasakan. Penyusunan dan pengaturan waktu belajar ditetapkan agar kegiatan di sekolah dan diluar sekolah dapat dikerjakan secara tepat dan kontiniu.

5. Menggunakan perpustakaan

Perpustakaan adalah sebagai gudang dari berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Kehadiran perpustakaan ini banyak digunakan siswa untuk menambah literatur buku – buku pendamping selain buku pelajaran yang ada. Perpustakaan biasanya digunakan pada saat waktu istirahat maupun peminjaman buku yang dibawa ke rumah.

Faktor – faktor ini perlu diperhatikan sehingga siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik, dan dapat berkonsentrasi dalam belajar. Maka dari

penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kebiasaan belajar adalah perbuatan yang bersifat relatif tetap yang dilakukan siswa dala belajar baik sewaktu disekolah maupun ketika diluar sekolah.

B. Kerangka Konseptual

1. Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat – alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum labolatorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksanaanya proses belajar mengajar. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang sifatnya menetap. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka dalam diri siswa harus memiliki yang baik pula terhadap beberapa komponen yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : memiliki sikap yang positif terhadap guru, memiliki sikap yang positif terhadap pelajran dan memiliki sikap yang positif terhadap teman sekelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, semakin lengkap fasilitas belajar siswa, maka semakin tinggi percaya diri siswa melakukan pembelajaran perhitungan dasar konstruksi mesin sehingga diduga hasil belajar siswa dalam bidang studi Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin meningkat.

2. Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

Kebiasaan itu timbul Karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang – ulang. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Kebiasaan belajar terhadap Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin adalah sebagai gejala psikis yang menunjukkan sikap sikap dan cara belajar siswa terhadap pelajaran Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin. Berdasarkan kajian – kajian teoritis yang telah disampaikan, bahwa kebiasaan belajar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar.

Maka dapat diasumsikan bahwa kebiasaan belajar siswa terhadap mata pelajaran Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin akan meningkatkan prestasi belajar dalam bidang studi Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin.

3. Hubungan Fasilitas Belajar Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

Hasil belajar siswa dalam bidang Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin tidak akan meningkat, jika tidak tersedianya fasilitas belajar untuk memahami semua objek tertentu atau dalam hal ini bidang Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin.

Fasilitas dan Kebiasaan belajar terhadap Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin yang dimiliki siswa dapat dikatakan sebagai pendorong untuk menguasai bidang studi Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin.

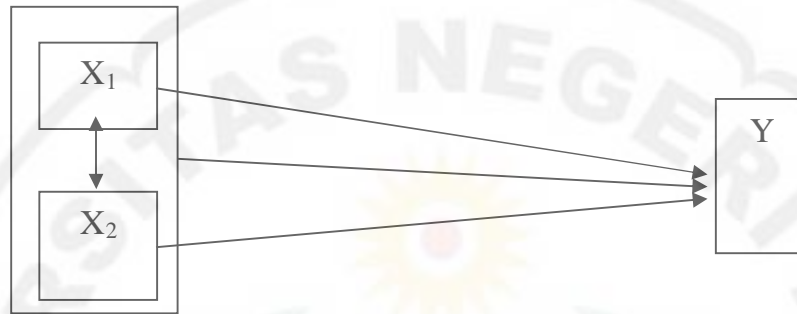
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, semakin lengkap fasilitas belajar dan semakin tingginya kebiasaan belajar siswa terhadap Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin, maka semakin giat siswa untuk memahami Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin sehingga diduga hasil belajar siswa dalam bidang studi Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin meningkat.

C. Pengajuan Hipotesis

Sesuai dengan penjelasan pada kerangka teoritis dan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungang Dasar Konstruksi Mesin Pada siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK PIJER PODI Berastagi T.A 2011/2012.
- 2) Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Perhitungang Dasar Konstruksi Mesin Pada siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK PIJER PODI Berastagi T.A 2011/2012.
- 3) Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar siswa secara bersama – sama terhadap Hasil Belajar Perhitungang Dasar Konstruksi Mesin Pada siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK PIJER PODI Berastagi T.A 2011/2012.

Berdasarkan pengajuan hipotesis ini dapat dibuat paradigma penelitian seperti gambar di bawah ini.



Gambar : Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Fasilitas Belajar

X_2 = Kebiasaan Belajar

Y = Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pijer Podi Berastagi pada kelas X program keahlian mekanik otomotif Tahun Ajaran 2011/2012. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli dan Agustus 2012.

B. Populasi dan Sampel

1) Populasi penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dimana daerah penelitian itu dilaksanakan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Pijer Podi Berastagi Tahun Ajaran 2011/2012, yaitu :

No	Kelas	Banyak siswa
1	Kelas I oto 1	46 orang
2	Kelas I oto 2	46 orang
3	Kelas I oto 3	50 Orang
4	Kelas I oto 4	50 Orang
Jumlah siswa		192 orang

2) Sampel penelitian

Jika sampel tidak terlalu besar maka lebih baik diambil semua menjadi sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998 : 120), apabila

subjeknya lebih dari 100 orang, lebih baik diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak yaitu diambil 15,6% dari 192 maka sampel yang diamati adalah 30 orang, karena sampel dapat mewakili populasi.

Cara pengambilan sampel digunakan :

Jumlah siswa dalam kelas x jumlah sampel

Jumlah populasi

Jumlah siswa dalam kelas yaitu;

No.	Kelas	Banyak siswa	Jumlah sampel
1	Kelas I oto 1	46 orang	$46/192 \times 30 = 7$
2	Kelas I oto 2	46 orang	$46/192 \times 30 = 7$
3	Kelas I oto 3	50 orang	$50/192 \times 30 = 8$
4	Kelas I oto 4	50 orang	$50/192 \times 30 = 8$
Jumlah siswa		192 orang	30 orang

C. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat, variabel – variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas

a. Fasilitas Belajar (X_1)

Fasilitas Belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat – alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan,

berbagai perlengkapan praktikum laboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksanya proses belajar mengajar.

b. Kebiasaan Belajar (X_2)

Kebiasaan Belajar adalah cara bertindak atau berbuat secara terus menerus dilakukan dalam belajar baik disekolah maupun diluar sekolah. Sehingga menjadi suatu kebiasaan siswa dalam belajar.

2. Variabel Terikat : Hasil Belajar Perhitungan Dasar Kontruksi Mesin
3. Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin adalah hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin, yang dinyatakan dalam bentuk huruf /angka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan tiga instrumen, yaitu :

1. Data Fasilitas Belajar (X_1)

Untuk pengumpulan data Fasilitas Belajar diperoleh berdasarkan angket yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilan diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Angket yang disusun dalam bentuk pilihan berganda dengan empat pilihan, yaitu :

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (SS) = 3

Tidak Setuju (SS) = 2

Sangat Tidak Setuju (SS) = 1

Tabel 1. Kisi – kisi angket Fasilitas Belajar

No.	Indikator	No. item instrument	Jumlah instrumen
1	Pandangan siswa terhadap guru yang mengajar mata pelajaran PDKM - Cara penyajian pelajaran PDKM - Pengelolaan kelas dan pengambilan keputusan - Penilaian dan evaluasi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
2	Penilaian siswa terhadap teman sekelas - Akrap - Toleransi	13,14,15,16,17,18,19,20	8
3	Tanggapan siswa terhadap mata pelajaran PDKM	21,22,23,24,25,26,27,28	8

2. Data Kebiasaan Belajar (X_2)

Untuk pengumpulan data Kebiasaan Belajar diperoleh berdasarkan angket. Langkah penyusunan angket ini berdasarkan teori dan konsep yang telah diuraikan terdahulu. tidak pernah = 1.

Tabel 2. Kisi – kisi angket Kebiasaan Belajar

No	Indikator	No. item instrument	Jumlah instrument
1	Mengikuti pelajaran	1,2,3,4,5,6,7,8	8
2	Berdiskusi	12,13,14,15,16	5
3	Mendalami / mengulang pelajaran	21,22,23,24,25	5
4	Menggunakan waktu pelajaran	9,17,18,19,20	5
5	Menggunakan perpustakaan	26,27,28,10,11	5

3. Data Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

Untuk memperoleh Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin diperoleh berdasarkan tes objektif. Langkah penyusunan tes objektif ini berdasarkan teori dan konsep yang telah dipelajari oleh siswa.

Tabel 3. Kisi – kisi tes Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

No	Pokok bahasan	Ranah Kognitif						Jumlah
		C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	C ₆	
1	Gaya	1,2,3	4,5,8	6,7,9,10				10
2	Momen kopel	11,12	13,14	15,16,17			18,19	9
3	Titik berat	20,21	22	23,24				5
4	Penerapan trigonometri pada pabr ikasi	25,26	27					3
Jumlah total								27

Keterangan :

C₁ = Ingatan

C₄ = Analisa

C₂ = Pemahaman

C₅ = Sintesis

C₃ = Aplikasi

C₆ = Evaluasi

E. Uji Coba Instrumen

1. Angket

a. Validitas

Untuk menguji Validitas dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Karl – Pearson yang diuraikan oleh Arikunto (1998 : 69). Kriteria pengujian angket dinyatakan valid apabila r_{xy} hitung > r_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots\dots\dots(\text{Arikunto, 1995})$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

x = skor butir

y = skor total butir

n = jumlah sampel

b. Reliabilitas

Sedangkan untuk pengujian keterandalan (reliabilitas) dilakukan dengan menerapkan rumus Koefisien Alpha yang diuraikan oleh Arikunto (1997 : 233)

$$r^{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} - \left\{ 1 - \frac{\sum b^2}{t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas angket

K = banyaknya butir angket

$\sum Ob^2$ = jumlah varians butir

Ot^2 = varians total

Untuk menafsirkan harga reliabilitas dari soal maka harga tersebut dikonfirmasi ke dalam tabel harga kritik r tabel Product Moment dengan $\alpha = 0,05$

2. Tes

Untuk mengetahui apakah butir dari setiap variabel sudah mempunyai kesalihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) maka perlu dilakukan uji coba.

Khusus untuk variabel hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin, selain uji validitas dan uji reliabilitas juga dilakukan uji beda dan indeks kesukaran dan butir – butir soal yang disusun.

a. Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus Point Biserial yang diuraikan oleh Arikunto (1998). Criteria pengujian tes dinyatakan valid apabila taraf signifikan 5%

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}} \alpha$$

keterangan :

r_p = koefisien korelasi point biserial

M_p = mean skor subjek – subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasinya

M_t = mean skor total

S_t = standard deviasi skor total

p = proporsi subjek yang menjawab benar atau yang dicari korelasinya

$q = 1 - p$

b. Reliabilitas Tes

Untuk pengujian keterandalan (reliabilitas) dilakukan dengan menerapkan rumus Kuder Richardson 20 (KR – 20), yaitu :

$$r_{11} = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} - \left\{ \frac{SD^2 - \sum pq}{SD^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = proporsi subjek yang menjawab salah

n = jumlah item

SD = standart deviasi dari tes

$\sum pq$ = jumlah hasil penelitian antara p dengan q

Reliabilitas tes yang diperoleh dari hasil perhitungan dikonsultasikan dengan indeks korelasi yang diberikan Arikunto (1987 : 167), yaitu :

0,800 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi

0,600 sampai dengan 0,799 = tinggi

0,400 sampai dengan 0,599 = cukup

0,200 sampai dengan 0,399 = rendah

Untuk menentukan tingkat kesukaran tes digunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran soal

B = banyaknya subjek yang mengarah betul terhadap soal

JS = jumlah soal yang menjawab betul

Perhitungan indeks diskriminasi setiap butir tes dilakukan dengan menggunakan rumus Diedrich yang dikemukakan oleh Arikunto (1998) yaitu :

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

Keterangan :

D = Daya pembeda

Ba = banyaknya respondens kelompok atas yang menjawab benar suatu butir soal

Bb = banyaknya respondens kelompok bawah yang menjawab benar suatu butir soal

Ja = Jumlah respondens kelompok atas

Jb = Jumlah respondens kelompok bawah

Untuk menghitung daya pembeda dilakukan langkah sebagai berikut :

1. Skor diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah
2. Diambil dari kelompok atas (Ba) sebesar 50%
3. Diambil dari kelompok bawah (Bb) sebesar 50%

Klasifikasi daya pembeda diuraikan sebagai berikut :

D = 0,00 – 0,20 dikatakan jelek

D = 0,21 – 0,40 dikatakan cukup

D = 0,41 – 0,70 dikatakan baik

D = 0,71 – 1,00 dikatakan baik sekali

D = negatif dikatakan semuanya tidak baik

F. Teknik Analisis Data

1. Mentabulasikan data

Untuk mendiskripsikan data – data setiap ubahan penelitian digunakan teknik Eksplorasi dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu untuk menentukan rata – rata (Mean) dan simpangan baku (SD), nilai rata – rata dan simpangan baku dihitung dengan Arikunto (1999 : 264) yaitu :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Harga rata – rata

\sum = Jumlah skor

N = banyaknya anggota sampel

Standart Deviasi (SD) dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

SD = Standart Deviasi

N = Jumlah respondens

$\sum X$ = Jumlah skor total distribusi X

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat total distribusi

2. Mencari Tingkat Kecenderungan ubahan Penelitian

Untuk mengkategorikan dua ubahan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan harga Mean Idea (M_i) dan Simpangan Baku ideal (SD_i). Kemudian dalam hal ini Arikunto (1997 :187) memberikan dua argumentasi sebagai berikut :

$M_i + 1,5 SD_i$ – keatas = tinggi

M_i sampai dengan $M_i + 1,5 SD_i$ = cukup

$M_i - 1,5 SD_i$ sampai dengan M_i = kurang

$M_i - 1,5 SD_i$ – kebawah = rendah

Harga M_i dan SD_i diperoleh dengan menggunakan rumus :

$M_i = \frac{1}{2}$ (skor ideal maksimum + skor ideal minimum)

$SD_i = \frac{1}{6}$ (skor ideal maksimum – skor ideal minimum)

3. Uji Persyaratan Analisis.

Untuk persyaratan analisis data setiap variabel penelitian maka dilakukan uji persyaratan dengan menggunakan :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah sebaran data setiap ubahan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah teknik analisis agresi cocok digunakan rumus Chi-kuadrat (X^2) dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas dan frekuensi dikurang satu ($dk = k-1$). apabila $X_{2h} < X_{2t}$, maka dapat

disimpulkan bahwa sebaran data distribusi normal Arikunto (1998 :407) memberikan rumus Chi-kuadrat tersebut sebagai berikut :

$$X_{2h} = \sum \frac{(f_o - f_h)}{f_h}$$

Keterangan :

X_{2h} = Harga Chi-kuadrat

F_o = Frekuensi Observasi

F_h = Frekuensi Harapan

b. Uji Kelinearian dan Keberartian

Untuk uji kelinearian dan keberartian regresi sederhana untuk sebuah ubahan bebas dengan ubahan terikat. Rumus yang dipakai untuk menghitung linieritas adalah seperti rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (1983 :6) :

$$FH = \frac{RJK(TG)}{RJK(G)}$$

Selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel Anava. Regresi yang dinyatakan linier bila $f_o < f_t$ dan dinyatakan tidak berarti bila $f_o > f_t$. pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(K - 2)$ lawan $(n - K)$.

c. Uji keberartian

Selanjutnya untuk uji keberartian regresi sederhana digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1997 : 312) :

$$FH = \frac{RJK(\frac{b}{a})}{RJK}$$

Persamaan cukup berarti apabila $f_h > f_t$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 1 lawan $(N - 2)$.

4. Uji Hipotesa

a. Analisis Koefisien Korelasi Jenjang Nihil Variabel Penelitian.

Analisis koefisien korelasi jenjang nihil variabel penelitian dipergunakan untuk mengetahui koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikat. Perhitungan ini menggunakan rumus produk momen seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1998 : 256).

$$r_{xy} = \frac{N\sum_1 Y - (\sum Y)(\sum Y^1)}{\sqrt{\{(N\sum X^2)(\sum X)^2\} \{ (N\sum Y^2) - (\sum Y^2) \}}}$$

Hipotesa pengujian diterima apabila r_{xy} hitung $>$ r_{tabel} pada taraf signifikan 5%

b. Analisis Regresi Ganda dan Koefisien Ganda

Adapun korelasi parsial antara variabel – variabel penelitian dilakukan untuk menentukan korelasi murni antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini satu variabel terkontrol sehingga rumus yang digunakan adalah parsial Sudjana (1997 : 90) yaitu :

$$ry_{1,2} = \frac{ry_1 - (r^2)(r_{1,2})}{\sqrt{\{1 - r^2 y_2\} \{1 - r^2_{1,2}\}}}$$

Keterangan :

$ry_{1,2}$ = koefisien korelasi antara variabel X_1 dimana X_2 terkontrol

$ry_{2,1}$ = koefisien korelasi antara variabel dengan variabel X_2 dimana X_1 terkontrol

Keberartian korelasi parsial uji t, dengan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keberartian korelasi parsial terbukti apabila harga t-hitung $>$ t-tabel pada taraf signifikan 5% derajat kebebasan (dk) = N-2

c. Analisis Korelasi Ganda

Sebelum perhitungan terlebih dahulu dicari persamaan regresi ganda dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (1997 : 333), yaitu : $Y = a_2 + a_1X_1 + a_2X_2$

Dimana a = koefisien korelasi

Setelah persamaan regresi ganda diperoleh, kemudian persamaan tersebut diuji keberartiannya. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah persamaan regresi berarti atau tidak. Untuk itu digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1997 : 340) yaitu :

$$F = \frac{JK^{(reg)} \cdot k}{\frac{JK(s)}{n-k-1}}$$

d. Menghitung koefisien Korelasi Ganda

Koefisien korelasi ganda dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (1997 : 38) yaitu

$$r^2 = \frac{JK \text{ reg}}{\Sigma Y^2}$$

dari rumus diperoleh harga r, yaitu

$$r = \sqrt{\frac{JK (reg)}{\Sigma Y^2}}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi ganda

Untuk mengambil kesimpulan terhadap harga koefisien korelasi ganda r maka lebih dahulu diadakan uji keberartian regresi dengan menggunakan rumus Sudjana

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)(N-K-1)}$$

Koefisien dinyatakan berarti bila $f_h > f_t$ pada taraf signifikan 5% derajat kebebasan 2 lawan $(N-K-1)$.

e. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR%) dan Sumbangan Efektif (SE%)

Untuk menentukan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sumbangan Relatif (SR\%)} = \frac{JK(\text{reg } n)}{JK(\text{reg})} \times 100\%$$

$$\text{Sumbangan Efektif (SE\%)} = \text{SR\%} \times R^2_s$$

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dengan menggunakan instrument penelitian di peroleh data variable penelitian yaitu data Fasilitas Belajar (X_1), data Kebiasaan Belajar (X_2) dan data Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y). Berdasarkan pengolahan data akan di uraikan berturut – turut tentang deskripsi data, tingkat kecenderungan masing – masing variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis.

A. Deskripsi Data Penelitian

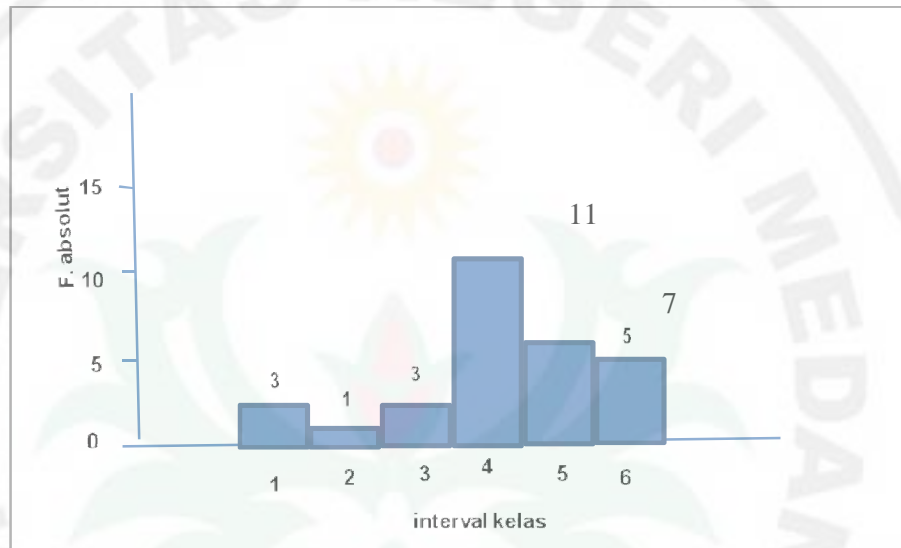
1. Fasilitas Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah 30 orang responden terdapat skor tertinggi 108 dan skor terendah 58, dengan rata – rata (R) = 87,800 dan standard deviasi (SD) = 12,167. Distribusi frekuensi data variabel Fasilitas Belajar (X_1) dapat di lihat pada tabel 1. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 14..

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Variabel Fasilitas Belajar (X_1)

Interval Kelas	F. Absolut	F. Relatif
57 ÷ 65	3	10,00%
66 ÷ 74	1	3,33%
75 ÷ 83	3	10,00%
84 ÷ 92	11	36,67%
93 ÷ 101	7	23,33%
102 ÷ 110	5	16,67%
Jumlah	30	100%

Dari hasil distribusi frekuensi variabel fasilitas belajar (X_1) dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolute pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Distribusi Skor Variabel Fasilitas Belajar (X_1)

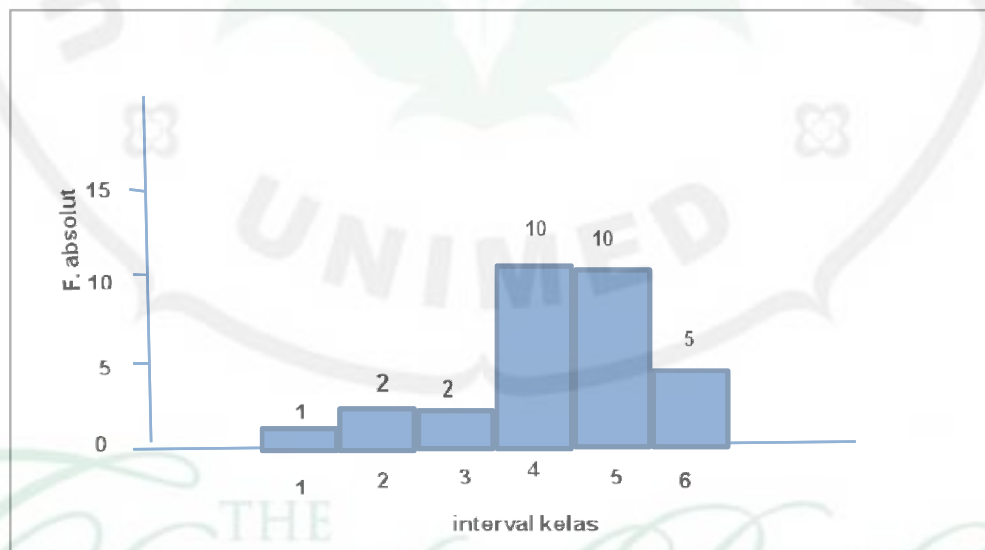
2. Kebiasaan Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 30 orang terdapat skor tertinggi 110 dan terendah 48, dengan rata – rata (\bar{R}) = 90.667 dan standard deviasi (SD) = 13. 909, distribusi frekuensi data variabel kebiasaan belajar (X_2) dapat dilihat pada tabel 2. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 14.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Variabel Kebiasaan Belajar (X_2)

Interval Kelas	F. Absolut	F. Relatif
48 – 58	1	3,33%
59 – 69	2	6,67%
70 – 80	1	3,33%
81 – 91	10	33,33%
92 – 102	12	40,00%
103 – 113	3	9,99%
Jumlah	30	100%

Dari hasil distribusi frekuensi variabel kebiasaan belajar (X_2) dapat digambarkan histogram distributor skor berdasarkan absolute pada gambar 2.

**Gambar 2. Histogram Distribusi Skor Variabel Kebiasaan Belajar (X_2)**

3. Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

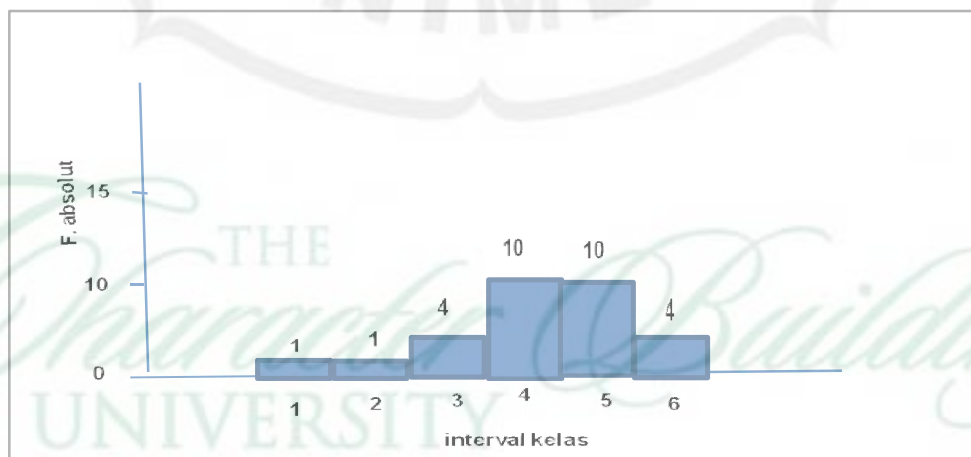
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 30 orang terdapat skor tertinggi 26 dan terendah 9, dengan rata – rata

(R) = 19.967 dan standard deviasi (SD) = 3,508, distribusi frekuensi data variabel kebiasaan belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 3. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 14.

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

Interval Kelas	F. Absolut	F. Relatif
9 11	1	3.33%
12 14	1	3.33%
15 17	4	13,32%
18 20	10	33,33%
21 23	10	33,33%
24 26	4	13,32%
Jumlah	30	100%

Dari hasil distribusi frekuensi variabel hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) dapat digambarkan histogram distributor skor berdasarkan absolute pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram Distribusi Skor Variabel Hasil Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

B. Tingkat Kecenderungan Variabel penelitian

1. Fasilitas Belajar (X_1)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan fasilitas belajar (X_1), digunakan harga rata – rata skor ideal (M_i) dan standard deviasi ideal (SD_i). Dari hasil perhitungan di peroleh M_i sebesar 83 dan SD_i sebesar 8,3. Untuk menentukan tingkat kecenderungan fasilitas belajar, digunakan kriteria : jika $M_o > M_i$, maka fasilitas belajar dianggap tinggi $M_o > M_i$, maka fasilitas belajar di nyatakan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh $M_o = 87,800$ dan $M_i = 83$ jadi $M_o > M_i$ yaitu $87,800 > 83$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif Di SMK piper Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki fasilitas belajar yang cenderung tinggi. Dari hasil perhitungan di peroleh tingkat kecenderungan fasilitas belajar sebagaimana di sajikan pada tabel 4. Perhitungan selengkapnya di lampiran 15.

Tabel 4 : Tingkat Kecenderungan Variabel Fasilitas Belajar

Rentangan	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
95.50 - ke atas	7	23.33%	Tinggi
83.0 - 95.50	16	53.33%	Cukup
70.5 - 83.0	4	13.33%	Kurang
70.5 - ke bawah	3	10.00%	Rendah
	30	100%	

Dari tabel 4 dilihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi 7 orang (23.33%), kategori cukup 16 orang (53.33%), kategori kurang 4 orang

(13.33%) dan kategori rendah 3 orang (10.00). dengan demikian dapat di simpulkan bahwa yang memiliki persentase tertinggi adalah dalam kategori cukup, sehingga fasilitas belajar dari siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi tahun ajaran 2011/2012 cenderung cukup.

2. Kebiasaan Belajar

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Kebiasaan Belajar (X_2), digunakan harga rata – rata skor ideal (M_i) dan standard deviasi ideal (SD_i). Dari hasil perhitungan di peroleh M_i sebesar 79 dan SD_i sebesar 10,33. Untuk menentukan tingkat kecenderungan kebiasaan belajar, digunakan kriteria : jika $M_o > M_i$, maka kebiasaan belajar dianggap cenderung tinggi dan jika $M_o < M_i$, maka kebiasaan belajar di nyatakan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh $M_o = 90,667$ dan $M_i = 79$ jadi $M_o > M_i$ yaitu $90,667 > 79$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif Di SMK pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki kebiasaan belajar yang cenderung tinggi.

Dari hasil perhitungan di peroleh tingkat kecenderungan kebiasaan belajar sebagaimana di sajikan pada tabel 5. Perhitungan selengkapnya di lampiran 15.

Tabel 5 : Tingkat Kecenderungan Variabel Kebiasaan Belajar

Rentangan	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
94.50 - ke atas	9	30.00%	Tinggi
79.0 - 95.50	16	53.33%	Cukup
63.5 - 79.0	4	13.33%	Kurang
63.5 - ke bawah	1	3.33%	Rendah
	30	100%	

Dari tabel 5 dilihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi 9 orang (30.00%), kategori cukup 16 orang (53.33), kategori kurang 4 orang (13.33%) dan kategori rendah 1 orang (3.33%). dengan demikian dapat di simpulkan bahwa yang memiliki persentase tertinggi adalah dalam kategori cukup, sehingga kebiasaan belajar dari siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi tahun ajaran 2011/2012 cenderung cukup.

3. Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y), digunakan harga rata – rata skor ideal (M_i) dan standard deviasi ideal (S_{Di}). Dari hasil perhitungan di peroleh M_i sebesar 17,5 dan S_{Di} sebesar 2,833. Untuk menentukan tingkat kecenderungan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin, digunakan kriteria : jika $M_o > M_i$, maka kebiasaan belajar dianggap cenderung tinggi dan jika $M_o < M_i$, maka kebiasaan belajar di nyatakan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh $M_o = 19,967$ dan $M_i = 17,5$ jadi $M_o > M_i$ yaitu $19,967 > 17,5$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif Di SMK pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin yang cenderung tinggi. Dari hasil perhitungan di peroleh tingkat kecenderungan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin sebagaimana di sajikan pada tabel 6. Perhitungan selengkapnya di lampiran 15.

Tabel 6 : Tingkat Kecenderungan Variabel Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

Rentangan	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
94.50 - ke atas	9	30.00%	Tinggi
79.0 - 95.50	16	53.33%	Cukup
63.5 - 83.0	4	13.33%	Kurang
63.5 - ke bawah	1	3.33%	Rendah
	30	100%	

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi 9 orang (30.00%), kategori cukup 16 orang (53.33%), kategori kurang 4 orang (13.33%) dan kategori rendah 1 orang (3.33%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang memiliki persentase tertinggi adalah dalam kategori cukup, sehingga hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin dari siswa tingkat I Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi tahun ajaran 2011/2012 cenderung cukup.

C. Uji Persyaratan Analisis

Dalam pengujian analisis statistik untuk menguji hipotesis, maka dilakukan uji normalitas dan linieritas untuk melihat terpengaruhinya atau tidak distribusi normalnya data tiap variabel penelitian dan linier atau tidaknya tiap hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data tiap variabel penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Chi – kuadrat (χ^2). Data untuk setiap variabel dikatakan normal apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan - (dk) adalah kelas frekuensi dikurang 1. Dalam hal ini jumlah kelas adalah 6 yang di dasarkan pada interval kelas kurva normal, sehingga $dk = 5$. Berikut disajikan hasil analisis normalitas data penelitian pada tabel 7 dan perhitungan selengkapnya pada lampiran 16.

Tabel 7 : Ringkasan Hasil Analisis Uji Normalitas Setiap Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Dk	$X^2 h$	$X^2 t (\alpha = 0,05)$
Fasilitas Belajar(X_1)	5	1,429	11,07
Kebiasaan Belajar (X_2)	5	2,409	11,07
Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)	5	7,535	11,07

Dari tabel 7, uji normalitas data setiap variabel diperoleh $X^2 h < X^2 t$ pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari ketiga variabel penelitian adalah berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Uji linieritas ini di lakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi, yaitu variabel fasilitas belajar (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang di duga dapat mempengaruhi variabel terikat, sehingga ada dua persamaan regresi yang perlu diuji kelinierannya dan keberartiannya masing – masing, yaitu variabel Y terhadap X_1 dan variabel Y terhadap X_2 .

Berikut ini di sajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) atas fasilitas belajar pada tabel 8. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 18 di peroleh persamaan regresi Y atas X_1 , yaitu $= 24,67 + 0,157 \cdot X_1$.

Tabel 8 : Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y atas X_1

Sumber Variabel	Dk	Jumlah Kuadrat	Rata – rata Jumlah Kuadrat	$F_t (\alpha = 0,05)$
Total	30	$JK(T) = \sum Y^2 = 12317$		
Regresi (a)	1	$JK_{(a)} = 11960,03$		$F_h = 39,96$
Regresi (b/a)	1	$JK_{(b/a)} = 107,019$	$RJK_{(b/a)} = 107,019$	$F_t = 3,944$
Residu (s)	28	$JK_{(res)} = 249,947$	$RJK_{(s)} = 8,92$	Status berarti
Tuna cocok (TC)	17	$JK_{(TC)} = 83,031$	$RJK_{(TC)} = 5,535$	$F_h = 0,4311$
Galat (G)	13	$JK_{(G)} = 166,91$	$RJK_{(G)} = 12,839$	$F_{tabel} = 2,525$ Status = Linier

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa F_t dengan dk (15:13) pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,51 sedangkan F_h yang diperoleh adalah 0,431. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu (0,431 < 2,51). Sehingga persamaan regresi tersebut adalah linier.

Selanjutnya, untuk uji keberartian regresi dengan dk (1:28) pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{hitung} = 11,988$. Ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 11,988 > 4,20 sehingga persamaan regresi Y atas X_1 adalah berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $Y = 24,67 + 0,157 \cdot X_1$ mempunyai hubungan yang linier dan berarti pada taraf signifikan 5%

Berikut ini disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) atas kebiasaan belajar (X_2) siswa pada tabel 9. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 18 di peroleh persamaan regresi Y atas X_2 yaitu : $Y = 8,644 + 0,124 \cdot X_2$.

Tabel 9 : Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y atas X_2

Sumber Variabel	Dk	Jumlah Kuadrat	Rata – rata Jumlah Kuadrat	$F_t (\alpha = 0,05)$
Total	30	$JK(T) = \sum Y^2$ $=12317$		
Regresi (a)	1	$JK_{(a)} = 11960,03$		$F_h = 9,09$
Regresi (b/a)	1	$JK_{(b/a)} = 87,5$	$RJK_{(b/a)} = 87,5$	$F_t = 4,20$
Residu (s)	28	$JK_{(res)} = 269,467$	$RJK_{(s)} = 9,62$	Status berarti
Tuna cocok (TC)	17	$JK_{(TC)} = 164,717$	$RJK_{(TC)} = 10,981$	$F_h = 1,366$
Galat (G)	13	$JK_{(G)} = 104,75$	$RJK_{(G)} = 8,057$	$F_{tabel} = 2,525$ Status = Linier

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa F_t dengan dk (15:13) pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,525 sedangkan F_h yang diperoleh adalah 1,366. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu (1,366 < 2,552). Sehingga persamaan regresi tersebut adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang akan di uji yaitu pengujian hipotesis minor dan mayor. Pengujian hipotesis minor di lakukan dengan teknik

analisis korelasi parsial yaitu hubungan antara fasilitas belajar X_1 dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y). pengajuan hipotesis mayor dilakukan dengan teknik analisis korelasi ganda yaitu hubungan antara fasilitas belajar (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y).

1. Korelasi parsial

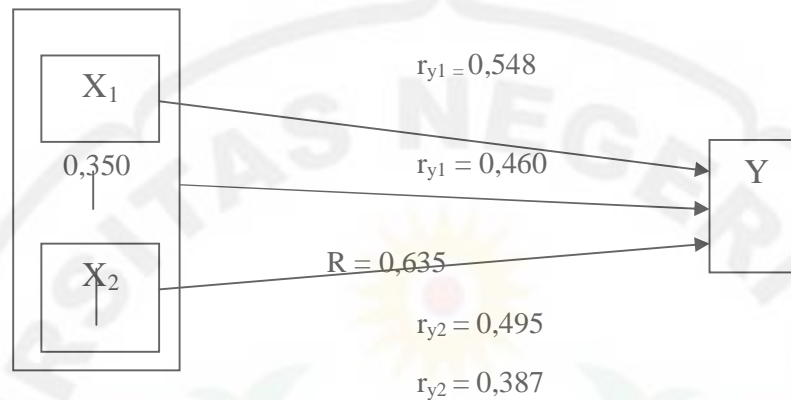
Setelah di uraikan terlebih dahulu bahwa korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis minor. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui hubungan murni antara variabel bebas dengan variabel terikat bila di bersihkan dari ketergantungan variabel lain.

Perhitungan selengkapnya pada lampiran 20 dan ringkasan perhitungan korelasi parsial dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial Variabel Penelitian.

Korelasi	Koefisien Korelasi, $N = 30, \alpha = 0,05$		Harga t, $dk = 28, \alpha = 0,05$	
	r_{hitung}	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}
$r_{y1,2}$	0,460	0,361	2,744	1,700
$r_{y2,1}$	0,387	0,361	2,222	1,700

Dari tabel 10 dapat digambarkan tata hubungan variabel penelitian sebagaimana terlihat pada gambar 5.



Gambar 5 : Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

keterangan gambar :

0,548 = koefisien korelasi jenjang nihil antara variabel X_1 dengan Y

0,460 = koefisien korelasi parsial antara variabel X_1 dengan Y bila X_2 di control

0,495 = koefisien korelasi jenjang nihil antara variabel X_2 dengan Y

0,387 = koefisien korelasi parsial antara variabel X_2 dengan Y bila X_1 di control

0,635 = koefisien korelasi ganda

0,350 = koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_2

— = hubungan yang signifikan

— = hubungan yang tidak signifikan

a. Hubungan antara Fasilitas Belajar (X_1) dengan Hasil Belajar

Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

Dari tabel 10 dapat dilihat hasil analisis koefisien korelasi parsial X_1 dengan Y sebesar 0,548, r_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 30 orang sebesar 0,361 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,548 > 0,361$. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis

pertama yang menyatakan hubungan positif yang berarti antara fasilitas belajar (X_2) dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) dapat diterima.

b. Hubungan antara Kebiasaan Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar

Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin

Dari tabel 10 dapat dilihat hasil analisis koefisien korelasi parsial X_2 dengan Y sebesar 0,495, r_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 30 orang sebesar 0,361 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian diperoleh $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,495 > 0,361$. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis pertama yang menyatakan hubungan positif yang berarti antara fasilitas belajar (X_2) dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) dapat diterima.

2. Analisis Regresi Ganda dan Korelasi Ganda antara Fasilitas Belajar (X_1) dan Kebiasaan Belajar (X_2) atas Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin (Y)

Untuk menguji hipotesis mayor yang menyatakan hubungan positif yang berarti antara fasilitas belajar (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y), digunakan analisis korelasi ganda. Perhitungan selengkapnya di lampiran 20.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa koefisien korelasi ganda untuk X_1 adalah $\gamma = 1,279 + 0,123 \cdot X_1 + 0,087 \cdot X_2$ untuk menguji keberartian persamaan regresi ganda digunakan statistik F.

Ringkasan perhitungan statistik F dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 : Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda

Sumber Varians	Dk	JK	Fo	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
Regresi	2	144,327	9,186	3,350
Sisa	28	144,327		

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan 2 : 28 pada taraf 5% yaitu ($9,186 > 3,350$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ganda antara variabel fasilitas belajar dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y), yaitu $\gamma = 1,279 + 0,123 \cdot X_1 + 0,087 \cdot X_2$ berarti pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara fasilitas belajar dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin teruji kebenarannya.

Selanjutnya, dari perhitungan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,404 yang berarti 100% hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) dapat dijelaskan oleh fasilitas belajar (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) sebagaimana tertera pada tabel 21. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 17.

Tabel 12 : Bobot Sumbangan Masing Masing Variabel Bebas Terhadap Variabel terikat

Variabel Bebas	Sumbangan Relatif (SR) %	Sumbangan Efektif (SE) %
X_1	57,750%	23,350%
X_2	42,250%	17,080%
Jumlah	100%	40,430%

Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar (X_1) memberikan sumbangan relatif dan efektif yang lebih besar terhadap hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y) dari pada sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari kebiasaan belajar (X_2).

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif dan setelah diadakan pengujian – pengujian, maka secara umum ditemukan bahwa Fasilitas Belajar siswa kelas I Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi tahun ajaran 2011/2012 cenderung tinggi, Kebiasaan Belajar siswa kelas I Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi tahun ajaran 2011/2012 cenderung tinggi.

Dari hasil analisis korelasi parsial di temukan harga koefisien antara variabel fasilitas belajar dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin sebesar 0,460 dan setelah di kosultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,361. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan berarti antara fasilitas belajar dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin teruji kebenarannya. Hal ini berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas belajar maka semakin tinggi hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin (Y).

Dari hasil analisis korelasi parsial ditemukan harga koefisien antara variabel Kebiasaan Belajar dengan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin sebesar 0,387. Dan setelah di kosultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,361. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat

hubungan positif dan berarti antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin teruji kebenarannya. Hal ini berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebiasaan belajar maka semakin tinggi hasil belajar perhitungan dasar konstruksi mesin.

Selanjutnya dari analisis korelasi ganda ditemukan harga koefisien korelasi ganda sebesar 0,635. Besar koefisien determinasi (R^2) = 0,404 yang berarti 40,430 % variabel skor Y dapat dijelaskan secara bersama – sama oleh variabel bebas X_1 dan X_2 . Persamaan regresi ganda $y = 1,279 + 0,123 \cdot X_1 + 0,087 \cdot X_2$ dan setelah diuji dengan statistik F ternyata berarti pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar maka hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin semakin tinggi.

Dari hasil regresi ganda ditemukan sumbangan relatif (SR) variabel fasilitas belajar 57,750 % dan sumbangan efektif 23,350 %. Sedangkan sumbangan relatif Kebiasaan belajar sebesar 42,250 % dan sumbangan efektif sebesar 17,080 %. Jadi yang memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang paling besar adalah variabel fasilitas belajar.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat hubungan antara Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar secara sendiri – sendiri maupun bersama – sama dengan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin. Hal ini memberikan arti : (1) semakin baik Fasilitas Belajar siswa maka hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa akan semakin baik pula, (2) semakin tinggi

Kebiasaan Belajar siswa maka hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa akan semakin baik pula, (3) semakin baik atau positif Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar siswa maka hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa akan semakin tinggi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecenderungan masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Tingkat kecenderungan Fasilitas Belajar termasuk dalam kategori cukup, untuk itu perlu perhatian yang lebih untuk mengembangkan suatu pengajaran yang dapat meningkatkan fasilitas belajar siswa
2. Tingkat kecenderungan Kebiasaan Belajar siswa termasuk dalam kategori cukup, untuk itu perlu perhatian yang lebih kontiniu dari pihak sekolah untuk meningkatkan keinginan siswa untuk kebiasaan belajar
3. Tingkat kecenderungan Hasil Belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin termasuk dalam kategori cukup, untuk itu perlu lebih ditingkatkan perhatian dari pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan agar siswa dapat mencapai suatu hasil yang lebih baik

Tingkat kecenderungan ketiga variabel adalah cenderung tinggi, untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu serta pengembanganya. Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Untuk mengetahui lebih jauh faktor yang berhubungan dengan Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar serta hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin dari siswa perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki Fasilitas Belajar cenderung tinggi.
2. Siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki Kebiasaan Belajar cenderung tinggi.
3. Siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin cenderung tinggi.
4. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Fasilitas Belajar dengan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin dari siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012
5. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Fasilitas Belajar dengan Kebiasaan Belajar dari siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012.
6. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi

Mesin dari siswa kelas X Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Pijer Podi Beras Tagi Tahun Ajaran 2011/2012.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal – hal sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan Fasilitas Belajar hendaknya pihak sekolah lebih memperhatikan siswa dalam belajar agar hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin yang lebih baik dapat terwujud.
2. Dalam upaya mengembangkan Kebiasaan Belajar siswa, hendaknya pengelola SMK Pijer Podi Beras Tagi untuk melakukan usaha – usaha yang mampu memotivasi siswa dengan memberikan arahan – arahan saat proses belajar mengajar berlangsung kepada siswa sehingga memiliki penilaian positif terhadap pelajaran yang dipelajari.
3. Dalam upaya mengembangkan Kebiasaan Belajar siswa, hendaknya pihak sekolah membina hubungan yang baik dengan perusahaan – perusahaan agar siswa dapat melakukan studi banding maupun praktek industri di bengkel – bengkel besar.
4. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam program diklat Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin, hendaknya untuk meningkatkan kualitas pengajar, sehingga tenaga pengajar dapat memberikan / menyampaikan materi dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan penataran, tugas belajar, studi perbandingan serta program latihan bagi tenaga pengajar.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian maka diberikan implikasi sebagai berikut :

1. Dengan diterimanya hipotesis pertama, maka hal ini dapat petunjuk bahwa Fasilitas Belajar yang baik adalah merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya Fasilitas Belajar dapat meningkatkan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa.
2. Dengan diterimanya hipotesis kedua, maka hal ini dapat petunjuk bahwa Kebiasaan Belajar yang baik adalah merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa. Dengan Kebiasaan Belajar yang tinggi maka akan meningkatkan keinginan siswa untuk memiliki pengetahuan yang tinggi.
3. Dengan diterimanya hipotesis ketiga, maka hal ini menggambarkan lebih jauh bahwa Fasilitas Belajar dan Kebiasaan Belajar yang tinggi adalah merupakan hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin siswa. Dalam hal ini sangat dibutuhkan perhatian dari guru program pendidikan dan latihan agar lebih meningkatkan hasil belajar Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin, dengan membangkitkan Fasilitas Belajar, memberikan informasi – informasi baru serta meningkatkan kualitas belajar.